



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 1748-1755

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Model-Model Pengembangan Kurikulum

Fariz Ramadan¹, Arawan², Fatmawati³, Yennizar⁴, Mukhtar Latif⁵

Universitas Islam Batanghari (UNISBA) Jambi

¹ramadanfariz378@gmail.com, ²arawanspdi@gmail.com, ³fw8185244@gmail.com, ⁴yenni.agus@gmail.com,

⁵proglatif261@gmail.com

Abstrak

Curriculum development is a dynamic process that reflects changes in community needs, developments in science, and the demands of globalization. Various curriculum development models have been developed to respond to this complexity, ranging from linear to non-linear models, as well as top-down and bottom-up approaches. Each model has advantages and limitations depending on the context of its application, such as socio-cultural conditions, education policies, and resource capacity. This study aims to critically analyze various curriculum development models that have been developed by experts, including the Tyler, Taba, Olivia models. This analysis shows that there is no one universal model; the effectiveness of a model depends heavily on the ability to adapt to the context and the active participation of education stakeholders. Therefore, curriculum development should ideally be adaptive, collaborative, and oriented towards the sustainability of education quality. These findings emphasize the importance of a reflective and critical approach in selecting and implementing curriculum development models in order to produce relevant, inclusive, and transformative learning.

Keywords: curriculum development, curriculum model, critical evaluation, educational innovation, stakeholder participation

1. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, kurikulum memegang peranan krusial sebagai peta jalan pembelajaran yang memberikan arah, struktur, dan tujuan yang jelas dalam proses belajar mengajar. Kurikulum tidak hanya menjadi acuan bagi guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pedoman bagi siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pun semakin kompleks. Perubahan dalam kebutuhan industri, revolusi teknologi digital, serta dinamika sosial dan budaya menuntut sistem pendidikan untuk lebih fleksibel dan responsif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tidak dapat dipandang sebagai aktivitas statis, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Proses ini tidak hanya mencakup pembuatan rancangan pembelajaran, tetapi juga melibatkan evaluasi berkelanjutan demi peningkatan kualitas pendidik.

Agar proses pengembangan kurikulum berjalan sistematis, diperlukan pendekatan dan kerangka kerja yang jelas. Di sinilah peran model-model pengembangan kurikulum menjadi penting. Model-model ini menawarkan strategi terstruktur dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi kurikulum. Setiap model memiliki karakteristik unik dan landasan teoritis yang berbeda, yang memungkinkan pendidik memilih pendekatan paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi institusi pendidikan. Berbagai model telah dikembangkan untuk membantu proses desain kurikulum, seperti model Tyler yang berorientasi pada tujuan, model Taba yang berbasis pada data lapangan, serta model Oliva yang menekankan pada fleksibilitas dan partisipasi.

Pengembangan kurikulum di Indonesia saat ini diarahkan pada pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang tercermin dalam Kurikulum Merdeka. Model pengembangan yang digunakan bersifat fleksibel, memberi ruang bagi sekolah untuk menyusun kurikulum operasional secara mandiri sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap berbagai model kurikulum agar pelaksanaannya dapat dilakukan secara kontekstual dan bermakna.

Mempelajari model-model pengembangan kurikulum memberikan bekal teoretis dan praktis bagi guru, kepala sekolah, dan perancang kebijakan pendidikan. Dengan wawasan tersebut, mereka dapat mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan dinamis terhadap perubahan lingkungan. Selain itu, pemahaman ini juga memudahkan dalam melakukan evaluasi dan pengembangan lanjutan agar kualitas pendidikan terus meningkat secara berkelanjutan.

Tulisan ini difokuskan pada pembahasan berbagai model yang digunakan dalam proses pengembangan kurikulum, baik dari segi konsep maupun penerapannya di lingkungan pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan definisi, tujuan, prinsip, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, model pengembangan kurikulum yang relevan, termasuk model Tyler, Taba, Oliva. Selain itu, penulisan ini juga akan mengulas bagaimana setiap model dapat di Implementasikan, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia. Melalui pendekatan ini, diharapkan tulisan ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi pendidik dan pihak terkait dalam merancang dan mengembangkan kurikulum secara lebih efektif dan kontekstual.

2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam kajian model-model pengembangan kurikulum melalui pendekatan *library research* menekankan pada analisis kritis terhadap berbagai literatur akademik, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri beragam teori dan model pengembangan kurikulum, seperti model Taba, Tyler, hingga model spiral Bruner, untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta relevansi konteks implementasinya.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data secara deskriptif, tetapi juga melakukan sintesis dan evaluasi terhadap pemikiran-pemikiran yang berkembang, guna membangun pemahaman yang mendalam dan argumentatif. Library research sangat tepat digunakan dalam studi ini karena fokus utamanya adalah pada penelaahan konseptual dan teoretis, bukan pada pengumpulan data empiris, sehingga memungkinkan terciptanya landasan konseptual yang kuat dalam merumuskan arah pengembangan kurikulum yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, sumber data dalam *library research* bukan sekadar media informasi, melainkan fondasi dialektika ilmiah yang menopang analisis kritis dan reflektif terhadap dinamika pengembangan kurikulum.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Landasan Epistemologi Model Pengembangan Kurikulum

Model pengembangan kurikulum merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum secara sistematis. Model ini berfungsi sebagai panduan dalam menetapkan tujuan pembelajaran, memilih materi, menentukan strategi pembelajaran, dan melakukan evaluasi. Dalam era pendidikan modern, kurikulum harus dirancang secara dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman, terutama terkait dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi digital. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pengembangan kurikulum tidak lagi bersifat statis, melainkan dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta perubahan sosial dan teknologi.

Salah satu model yang cukup berpengaruh adalah model Taba, yang menitik beratkan pada peran aktif guru dalam menyusun kurikulum dari tingkat bawah. Sebaliknya, model Tyler lebih terstruktur dan berorientasi pada pencapaian tujuan yang jelas. Keduanya memiliki kelebihan masing-masing dan sering digunakan sebagai acuan dalam berbagai konteks pendidikan formal di Indonesia.

Dalam lima tahun terakhir, pengembangan kurikulum semakin menekankan pada pendekatan konstruktivistik yang berpadu dengan pemanfaatan teknologi. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penggunaan media digital menjadi komponen penting dalam model kurikulum kontemporer. Hal ini sejalan dengan kebutuhan akan pendidikan yang fleksibel, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan dunia kerja dan teknologi informasi.

Proses evaluasi dalam pengembangan kurikulum juga mengalami transformasi. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir implementasi, tetapi juga selama proses perancangan, melalui pendekatan evaluasi formatif. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum tetap sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi mengajar, dan evaluasi yang digambarkan dalam pengembangan.

Secara keseluruhan, model pengembangan kurikulum masa kini tidak hanya berperan sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai alat strategis untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu dikembangkan secara kolaboratif, berbasis riset, dan terbuka terhadap masukan dari berbagai pihak agar tetap relevan dan efektif dalam menciptakan pendidikan yang bermutu. Dewasa ini, banyak model pengembangan kurikulum telah dibuat berdasarkan kemajuan para ahli kurikulum.

Di mana setiap model memiliki keunggulan tertentu dalam hal luasnya pengembangan kurikulum dan tahapan pengembangan yang sesuai dengan pendekatan yang digunakannya. Makalah ini hanya menyajikan beberapa model, tetapi guru dapat mengembangkan yang lain sesuai kebutuhan. Ada berbagai model pengembangan kurikulum.

3.2 Konteks Dan Tujuan Model Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses sistematis yang dirancang untuk memperbaiki dan menyempurnakan isi, struktur, dan pelaksanaan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan zaman, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kurikulum bukanlah dokumen statis, melainkan entitas dinamis yang harus terus diperbarui agar relevan dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan yang berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam konteks pendidikan modern, pengembangan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan karena perubahan yang begitu cepat menuntut sistem pendidikan untuk adaptif dan responsif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan melalui pendekatan ilmiah, kolaboratif, dan berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini dan masa depan.

Pengembangan kurikulum merujuk pada serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merevisi kurikulum secara terus-menerus. Kegiatan ini mencakup identifikasi kebutuhan peserta didik, penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi yang sesuai, penentuan strategi pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Pengembangan kurikulum juga memperhatikan berbagai aspek, seperti karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, nilai-nilai budaya, serta kebijakan nasional di bidang pendidikan. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum merupakan proses multidimensional yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan Masyarakat.

Tujuan utama dari pengembangan kurikulum adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Hal ini mencakup peningkatan kualitas isi kurikulum, pendekatan pembelajaran, serta sistem penilaian yang digunakan. Kurikulum yang dikembangkan secara tepat akan membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Di samping itu, pengembangan kurikulum juga bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan seperti toleransi, kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan mampu berkontribusi secara positif dalam Masyarakat.

Selain itu, pengembangan kurikulum bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan dunia kerja akan mendorong lahirnya lulusan yang siap pakai, kompeten, dan mampu bersaing secara global. Hal ini sejalan dengan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) maupun Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek, pengembangan soft skills, dan pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar mengajar.

Akhirnya, pengembangan kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek isi dan struktur pembelajaran, tetapi juga pada penciptaan sistem pendidikan yang inklusif dan adil. Tujuan ini menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Pengembangan kurikulum yang baik akan menjamin bahwa semua peserta didik dapat mengakses pendidikan yang berkualitas, memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, dan memiliki ruang untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Oleh karena itu pengembangan kurikulum harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan prinsip keadilan sosial dalam pendidikan.

3.3 Determinasi Model Pengembangan Kurikulum

Faktor yang sangat berpengaruh adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Seiring dengan kemajuan teknologi digital dan revolusi industri 4.0, konten dan pendekatan dalam kurikulum harus selalu diperbarui agar peserta didik tidak tertinggal dari perubahan zaman. Kurikulum yang tidak responsif terhadap IPTEK berisiko menciptakan lulusan yang tidak relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, teknologi juga memengaruhi cara pembelajaran dilakukan—misalnya melalui penggunaan media interaktif, platform daring, dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu mengintegrasikan literasi digital dan keterampilan abad ke-21 secara sistematis.

Kondisi sosial dan budaya masyarakat menjadi faktor penting dalam merancang kurikulum yang kontekstual dan inklusif. Setiap daerah memiliki nilai-nilai lokal, bahasa, kebiasaan, dan norma yang berbeda, sehingga kurikulum tidak bisa disamaratakan tanpa mempertimbangkan kearifan lokal.¹ Kurikulum yang peka terhadap budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas peserta didik, tetapi juga meningkatkan relevansi dan

¹Supriadi, Dedi. *Menggagas Pendidikan Kontekstual di Indonesia*. Pustaka Pelajar, 2001

penerimaan masyarakat terhadap pendidikan. Misalnya, pengintegrasian muatan lokal dalam pelajaran atau pemanfaatan sumber belajar berbasis budaya setempat akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari.

Kebutuhan peserta didik sendiri juga merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan. Setiap individu memiliki potensi, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga kurikulum perlu memberikan ruang untuk diferensiasi dan personalisasi pembelajaran. Pengembangan kurikulum yang baik akan memperhatikan keberagaman peserta didik, baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang ekonomi, hingga kebutuhan khusus. Dengan demikian, pendekatan yang inklusif dan berorientasi pada peserta didik menjadi hal yang esensial agar kurikulum benar-benar mampu mengakomodasi semua potensi anak bangsa.

Kebijakan dan regulasi pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, sangat menentukan arah pengembangan kurikulum. Kebijakan tersebut mencakup standar kompetensi, standar proses, standar penilaian, serta kerangka kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh satuan pendidikan. Selain itu, kebijakan pemerintah dalam hal anggaran pendidikan, pelatihan guru, dan evaluasi sistem pendidikan juga akan sangat memengaruhi kualitas implementasi kurikulum yang dikembangkan. Oleh karena itu, harmonisasi antara kebijakan nasional dan pelaksanaan di lapangan menjadi kunci agar pengembangan kurikulum dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Menentukan model yang akan digunakan dalam pengembangan kurikulum tidak dapat semata-mata bergantung pada analisis keunggulan dan kelemahan dari masing-masing model. Lebih jauh lagi, pemilihan tersebut harus mempertimbangkan keterpaduannya dengan sistem pendidikan yang berlaku, pola manajemen pendidikan yang digunakan, serta landasan filosofis yang menjadi pijakan dalam proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, terdapat sejumlah model pengembangan kurikulum yang telah dikenal luas dan sering dijadikan acuan dalam perancangan kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan.

Model dapat dipahami sebagai suatu bentuk konstruksi teoritis yang berangkat dari pengembangan konsep tertentu (Mu'arif dkk., 2021, hlm. 34). Dalam konteks pengembangan kurikulum, terdapat berbagai macam model yang dapat dijadikan sebagai acuan atau kerangka kerja. Setiap model memiliki karakteristik, pendekatan, dan prosedur yang berbeda-beda, sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pendidikan yang sedang dijalankan.

3.4 Analisis Dan Implementasi Teori Model-Model Pengembangan Kurikulum

Teori Hilda Taba menjelaskan Pengembangan Kurikulum dengan Pendekatan Terbalik (Inverted Model) atau Model Akar Rumput (Grassroots Model). Model ini menekankan peran aktif guru dalam proses pengembangan kurikulum. Hilda Taba menekankan pendekatan *grassroots*, yang berarti kurikulum harus dikembangkan oleh guru-guru yang akan mengimplementasikannya. Model kurikulum Taba diawali dengan langkah guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Setelah itu, proses dilanjutkan dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memilih materi atau konten yang sesuai, menyusun konten tersebut secara sistematis, menentukan jenis pengalaman belajar yang relevan, mengatur pengalaman tersebut agar terstruktur dengan baik, dan diakhiri dengan pelaksanaan evaluasi untuk menilai efektivitas kurikulum.

Model ini bersifat induktif, bergerak dari spesifik (kebutuhan siswa) ke umum (kurikulum yang komprehensif). Taba berpendapat bahwa guru adalah kunci keberhasilan implementasi kurikulum, sehingga keterlibatan mereka dalam proses pengembangan sangat penting. Model Taba ini berbeda dengan model pengembangan kurikulum yang lebih tradisional (deduktif) yang biasanya dimulai dari perumusan tujuan umum oleh ahli kurikulum atau administrator. Taba menekankan pendekatan induktif, di mana pengembangan kurikulum dimulai dari hal-hal yang konkret di kelas (kebutuhan siswa dan pengalaman guru) sebelum menuju perumusan konsep dan prinsip yang lebih umum. Berpendapat bahwa kurikulum yang efektif harus relevan dengan pengalaman dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, guru, sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa, memiliki peran krusial dalam mengidentifikasi kebutuhan tersebut. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap latar belakang siswa, gaya belajar, minat, dan tantangan yang mereka hadapi. Setelah kebutuhan siswa teridentifikasi, guru kemudian merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai, memilih konten yang relevan, dan merancang kegiatan belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Tyler berteori bahwa model pengembangan kurikulum merupakan salah satu pendekatan tradisional yang memiliki pengaruh besar dalam bidang pendidikan. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Ralph Tyler pada tahun 1949 melalui karya tulisnya yang berjudul *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Model ini menekankan hubungan yang logis antara tujuan, isi, metode, dan evaluasi, sehingga memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum. Walaupun sering dianggap memiliki alur yang cukup linear dan sederhana, model Tyler tetap menjadi salah satu acuan utama yang banyak diterapkan dalam perancangan kurikulum di berbagai tingkat pendidikan.

Menekankan pentingnya merumuskan tujuan yang jelas dan terukur, memilih pengalaman belajar yang relevan dan efektif, mengorganisasikan pengalaman belajar secara logis dan sistematis, serta melakukan evaluasi

yang komprehensif untuk mengukur pencapaian tujuan. Pendekatan Tyler yang linier dan berorientasi pada tujuan telah memberikan pengaruh besar dalam pengembangan kurikulum di berbagai bidang pendidikan.

Pendekatan Tyler yang linier dan berorientasi pada tujuan telah memberikan pengaruh besar dalam pengembangan kurikulum di berbagai bidang pendidikan. Model ini menempatkan tujuan pendidikan sebagai titik awal yang menentukan seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Dengan pendekatan ini, setiap komponen kurikulum harus selalu dikaitkan secara langsung dengan tujuan yang telah dirumuskan, sehingga menghasilkan proses pendidikan yang terstruktur dan terukur. Keunggulan dari pendekatan ini adalah kemampuannya memberikan arah yang jelas dan memastikan bahwa hasil pembelajaran dapat dievaluasi secara objektif.

Namun, model Tyler juga menuai kritik karena dianggap terlalu kaku dan kurang memperhatikan dinamika proses belajar yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Meski demikian, prinsip-prinsip dasarnya tetap relevan hingga kini, terutama dalam konteks pendidikan yang menuntut akuntabilitas tinggi dan capaian kompetensi yang terukur secara jelas.² Implementasi model Tyler telah membantu banyak institusi pendidikan dalam merancang kurikulum yang sistematis dan mudah dievaluasi, baik di tingkat pendidikan dasar maupun tinggi.

Model ini fokus pada perumusan tujuan pendidikan Islam yang jelas dan terperinci, yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, serta warisan keilmuan Islam. Model Tyler menekankan hubungan yang logis dan koheren antara empat komponen utama kurikulum: tujuan, isi, metode (atau pengalaman belajar), dan evaluasi. Keterkaitan yang erat antara keempat komponen ini menjadi fondasi dari kerangka kerja sistematis yang ditawarkan oleh model Tyler dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum. Tujuan pendidikan, yang dirumuskan secara jelas dan terukur, menjadi titik awal dan penentu arah bagi seluruh proses pengembangan kurikulum. Isi kurikulum dipilih dan diorganisasikan sedemikian rupa untuk mendukung pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Metode pembelajaran atau pengalaman belajar yang dirancang perlu disesuaikan agar relevan dan efektif dalam membantu siswa menguasai materi kurikulum serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pada tahap akhir, evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan tersebut sekaligus memberikan masukan yang berguna guna penyempurnaan kurikulum ke depannya.

Hubungan logis antara keempat komponen ini memastikan bahwa kurikulum dirancang secara terstruktur dan terarah. Tujuan yang jelas memberikan fokus dan arahan bagi pemilihan isi dan metode pembelajaran. Isi yang relevan dan terorganisasi dengan baik memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang efektif memfasilitasi siswa untuk menguasai isi dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Evaluasi yang komprehensif memberikan informasi yang akurat tentang efektivitas kurikulum dan membantu pengembang kurikulum untuk membuat penyesuaian yang diperlukan. Dengan demikian, model Tyler menawarkan kerangka kerja yang sistematis dan terpadu untuk memastikan bahwa kurikulum dirancang dan dikembangkan secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Model pengembangan kurikulum Olivia, yang dikembangkan oleh Peter F. Oliva, menekankan bahwa kurikulum adalah hasil dari proses yang dinamis dan kompleks, melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan. Oliva memperkenalkan model dua belas langkah yang sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan masyarakat hingga evaluasi dan perbaikan kurikulum secara berkesinambungan. Model ini menempatkan kurikulum sebagai sebuah sistem terbuka yang harus selalu responsif terhadap perubahan lingkungan dan tuntutan zaman.

Model ini menempatkan kurikulum sebagai sebuah sistem terbuka yang harus selalu responsif terhadap perubahan lingkungan dan tuntutan zaman. Artinya, kurikulum tidak boleh bersifat statis atau terpaku pada struktur yang telah baku, melainkan harus mampu beradaptasi secara fleksibel terhadap dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang.

Dengan memandang kurikulum sebagai sistem terbuka, proses pengembangannya melibatkan interaksi yang erat antara berbagai elemen internal pendidikan—seperti tujuan, isi, metode, dan evaluasi—dengan faktor eksternal yang mencakup kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebijakan pemerintah.

Hal ini memungkinkan kurikulum untuk tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia nyata yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat. Konsep ini juga menuntut adanya pemantauan dan evaluasi secara berkesinambungan agar kurikulum dapat diperbarui sesuai dengan masukan dan kondisi terbaru. Dengan demikian, kurikulum menjadi alat yang dinamis dan progresif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas.

Salah satu keunggulan utama dari model Oliva adalah partisipasi luas dari berbagai kelompok dalam proses pengembangan kurikulum. Selain guru dan pihak administrasi, model ini juga melibatkan orang tua, siswa, serta komunitas sekitar untuk memastikan bahwa kurikulum yang dibuat benar-benar sesuai dengan kebutuhan

dan kondisi yang ada. Pendekatan ini mendukung prinsip demokrasi dalam pendidikan dan menjadikan kurikulum lebih terbuka serta responsif terhadap beragam kepentingan dan harapan masyarakat. Pendekatan ini memperkuat prinsip demokrasi pendidikan dan menjadikan kurikulum lebih inklusif terhadap berbagai kepentingan dan harapan.

Model Oliva juga menekankan keseimbangan antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang dalam pendidikan. Ia membagi tujuan kurikulum ke dalam dua kategori: tujuan umum yang bersifat luas dan tujuan khusus yang lebih terperinci. Dengan demikian, pengembang kurikulum dapat merumuskan langkah-langkah konkret untuk mencapai visi pendidikan yang diinginkan, sekaligus memudahkan proses evaluasi atas pencapaian yang telah diraih.

Selain itu, model ini memberikan perhatian besar pada aspek organisasi isi dan pengalaman belajar. Menurut Oliva, pemilihan dan pengorganisasian isi harus mempertimbangkan relevansi, kesinambungan, dan integrasi agar pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Ini sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran harus bermakna dan kontekstual, membantu siswa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Ini sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran harus bermakna dan kontekstual, membantu siswa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang bermakna tidak hanya sekadar mentransfer informasi atau konsep-konsep abstrak, tetapi juga mengajak siswa untuk memahami relevansi materi pelajaran dalam konteks nyata yang mereka hadapi.

Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk membangun keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berdasarkan situasi konkret yang mereka alami. Kontekstualisasi materi ajar memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa karena mereka dapat melihat langsung manfaat dan aplikasinya dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Salah satu keunggulan utama dari model Oliva adalah partisipasi luas dari berbagai kelompok dalam proses pengembangan kurikulum. Selain guru dan pihak administrasi, model ini juga melibatkan orang tua, siswa, serta komunitas sekitar untuk memastikan bahwa kurikulum yang dibuat benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Pendekatan ini mendukung prinsip demokrasi dalam pendidikan dan menjadikan kurikulum lebih terbuka serta responsif terhadap beragam kepentingan dan harapan masyarakat.

Di dalam tahap evaluasi, model Oliva menggarisbawahi perlunya evaluasi yang berkesinambungan dan komprehensif, mencakup aspek proses maupun hasil. Evaluasi ini bukan hanya untuk menilai keberhasilan pelaksanaan kurikulum tetapi juga sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan selalu berada dalam siklus pembaruan yang relevan dengan perkembangan kebutuhan pendidikan dan masyarakat.

Dalam konteks ini, evaluasi bukan hanya bersifat sumatif, yang berfokus pada hasil akhir, tetapi juga formatif, yang memberikan umpan balik berharga selama proses pelaksanaan kurikulum berlangsung. Hal ini memungkinkan identifikasi dini terhadap masalah-masalah yang muncul serta penyesuaian strategi pembelajaran agar lebih optimal. Selain itu, model Oliva menekankan pentingnya melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses evaluasi, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak luar seperti ahli pendidikan. Pendekatan yang partisipatif ini memastikan bahwa evaluasi bersifat objektif dan mencerminkan kebutuhan nyata di lapangan. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi atau penyempurnaan kurikulum, sehingga kurikulum selalu adaptif terhadap perubahan dan tantangan baru dalam dunia pendidikan. Dengan cara ini, kurikulum tidak menjadi dokumen statis, tetapi merupakan alat yang hidup dan terus berkembang demi peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, model pengembangan kurikulum Oliva menawarkan kerangka kerja yang fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Keunggulan model ini terlihat dalam kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai konteks pendidikan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Meski memiliki tantangan dalam implementasinya, seperti membutuhkan waktu dan sumber daya yang besar, model ini tetap menjadi salah satu rujukan penting dalam teori dan praktik pengembangan kurikulum masa kini.

Implementasi model pengembangan kurikulum merupakan tahap krusial yang menentukan keberhasilan rancangan kurikulum dalam praktik nyata. Setelah kurikulum dirancang secara sistematis, pelaksanaannya harus mempertimbangkan kesiapan berbagai komponen pendidikan, seperti guru, peserta didik, sarana-prasarana, serta dukungan kebijakan dan manajemen sekolah. Kurikulum yang dirancang dengan baik tanpa implementasi yang efektif hanya akan menjadi dokumen formal yang tidak memberikan dampak nyata terhadap kualitas pendidikan.

Guru memegang peran sentral dalam proses implementasi karena mereka adalah pelaksana utama kurikulum di lapangan. Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kompetensi, kreativitas, dan pemahaman guru terhadap filosofi kurikulum yang diterapkan. Guru tidak hanya menjalankan isi kurikulum, tetapi juga harus mampu menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal.

Pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi aspek penting dalam mendukung implementasi kurikulum. Tanpa pemahaman yang menyeluruh tentang struktur dan tujuan kurikulum, guru akan kesulitan menerapkan kurikulum secara efektif. Oleh karena itu, program sosialisasi dan pelatihan yang berkesinambungan harus dilakukan agar para guru siap menghadapi tantangan dalam pelaksanaan kurikulum baru.

Selain guru, manajemen sekolah juga memiliki peran strategis dalam memastikan kelancaran implementasi kurikulum. Pihak sekolah harus menyediakan dukungan administratif, pengelolaan sumber daya yang baik, serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan optimal. Ketersediaan fasilitas belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, dan media pembelajaran, menjadi faktor penunjang yang tidak kalah penting.

Implementasi kurikulum juga harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sebagai subjek utama pendidikan. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mampu menyesuaikan diri dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi siswa, sehingga pengalaman belajar yang diberikan menjadi lebih bermakna dan relevan. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dalam implementasi kurikulum sangat dianjurkan untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa.

Evaluasi pelaksanaan menjadi bagian integral dalam implementasi kurikulum. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta memberikan masukan untuk perbaikan di masa mendatang. Evaluasi harus dilakukan secara berkala dan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, peserta didik, orang tua, dan pengawas pendidikan, agar hasil evaluasi mencerminkan kondisi lapangan secara objektif. Hasil dari evaluasi ini selanjutnya menjadi dasar penting dalam perumusan langkah-langkah perbaikan dan pengambilan keputusan strategis untuk penyempurnaan implementasi kurikulum di masa mendatang.

Fleksibilitas dalam implementasi juga perlu diperhatikan, terutama dalam menghadapi perubahan yang cepat di era globalisasi dan teknologi saat ini. Kurikulum yang rigid dan tidak adaptif akan sulit untuk diterapkan secara efektif dalam konteks yang terus berubah. Oleh karena itu, model-model pengembangan kurikulum seperti yang dikemukakan oleh Oliva sangat menekankan pada pentingnya keterbukaan dan kemampuan kurikulum untuk terus diperbarui sesuai dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, implementasi model pengembangan kurikulum memerlukan sinergi yang kuat antara berbagai elemen pendidikan. Keberhasilan tidak hanya bergantung pada rancangan kurikulum yang baik, tetapi juga pada pelaksanaan yang konsisten dan dukungan yang berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, kurikulum dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan masyarakat.

Kesimpulan

Model-model pengembangan kurikulum memainkan peranan strategis dalam membentuk arah, struktur, dan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang beragam dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, sesuai dengan kebutuhan serta konteks masing-masing. Setiap model dikembangkan berdasarkan filosofi, pendekatan, dan tujuan tertentu yang mencerminkan pandangan berbeda tentang proses belajar-mengajar. Model Tyler, misalnya, bersifat linier dan berorientasi pada pencapaian tujuan yang jelas melalui langkah-langkah sistematis, meskipun sering dikritik karena kaku dan kurang kontekstual. Sebaliknya, Model Oliva lebih fleksibel dan komprehensif, memungkinkan partisipasi berbagai pihak serta penyesuaian terhadap dinamika lokal, dengan kerangka dua belas langkah yang menjadikannya relevan dalam konteks pendidikan yang cepat berubah. Model lain seperti Taba, Saylor-Alexander, dan Beauchamp turut memperkaya teori kurikulum melalui pendekatan bottom-up, integrasi komponen, dan struktur organisasi yang khas. Dalam implementasinya, guru memiliki peran kunci sebagai pelaksana utama yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menerjemahkan filosofi kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan memberdayakan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat bergantung pada kompetensi profesional guru, kreativitas dalam memilih metode pembelajaran, serta kemampuannya menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sosial-budaya setempat, menjadikan guru sebagai fasilitator utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2002).
2. Hemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
3. Kemendikbudristek. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022.
4. Kemendikbudristek. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022.
5. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).
6. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).
7. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
8. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
9. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

10. Ornstein, Allan C. & Hunkins, Francis P. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson, 2017.
11. Ornstein, Allan C. & Hunkins, Francis P. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson, 2017
12. Ornstein, Allan C., and Francis P. Hunkins. *Curriculum: Foundations*,
13. Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, 2nd ed. (New York: Longman, 2015).
14. *Principles, and Issues*. 6th ed. Boston: Pearson Education, 2016, hal.45
15. Print, Murray. *Curriculum Development and Design*. Routledge, 1993
16. Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949).
17. Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949).
18. Republik Indonesia. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3
19. Riyadi, Sugeng, Ahmad Sofwan Firdaus, and Mukhtar Latif. "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4.2 (2025): 712-720.
20. Rosnaeni, Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2022
21. S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
22. Supriadi, Dedi. *Menggagas Pendidikan Kontekstual di Indonesia*. Pustaka Pelajar, 2001
23. Taba, Hilda. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, 1962.
24. Tomlinson, Carol Ann. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD, 2014
25. Trilling, Bernie & Fadel, Charles. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass, 2009
26. UNESCO. *Inclusive Education: The Way of the Future*. International Conference on Education, 2008
27. Wiles, Jon & Bondi, Joseph. *Curriculum Development: A Guide to Practice*. Pearson Education, 2011
28. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008).
29. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008).